

LEKSIKON ETNOMEDISIN PADA PENGOBATAN PENYAKIT TROPIS SUKU DAYAK LUNDAYEH

¹Fathul Khair Tabri*, ²Lily Herawati, ³Muh Akbar Kurniawan, ⁴Lepinus Hendrik

fathulkhairtabri@gmail.com*

^{1,2,4}Politeknik Kaltara, ³Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.31968>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0004-8404-4437>

Submitted, 2025-08-05; Revised, 2025-10-09; Accepted, 2025-10-16

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis kosakata yang digunakan oleh Suku Dayak Lundayeh yang berada di wilayah Kalimantan Utara dalam pengobatan tradisional penyakit tropis dan cara pengolahannya dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menemukan terdapat 21 leksikon dengan 19 leksikon tanaman obat dan 2 leksikon hewani untuk pengobatan penyakit tropis dengan tujuh penyakit tropis yang meliputi malaria, demam berdarah, diare, *tuberculosis* (TBC), cacingan, kaki gajah, dan panu. Serta sembilan leksikon pengolahan tanaman obat yaitu dengan cara direndam (*mepu'*), dibakar (*dimeseb*), dipotong (*dimeteb*), disiram (*mufur*), direbus (*nanek*), ditumbuk (*dimopeh*), disaring (*dinetih*), dikeringkan (*dimering*), dan dioles (*melusi*).

Kata Kunci: leksikon; Dayak Lundayeh; etnomedisin; penyakit tropis

Abstract

*This study aims to document and analyze the vocabulary used by the Dayak Lundayeh Tribe in the North Kalimantan region in the traditional treatment of tropical diseases and how to process them using descriptive methods through a qualitative approach. This research was conducted in three working steps, namely the data provision stage, the data analysis stage, and the stage of presenting the results of data analysis. The data collection technique was carried out using two methods, namely the listening method and note-taking technique. The results of this study found that there are 21 lexicons with 19 medicinal plant lexicons and 2 animal lexicons for the treatment of tropical diseases with seven tropical diseases including malaria, dengue fever tuberculosis (TB), worms, elephantiasis, and tinea versicolor. As well as nine lexicons of medicinal plant processing, namely by soaking (*mepu'*), burning (*dimeseb*), cutting (*dimeteb*), watering (*mufur*), boiling (*manek*), pounding (*dimopeh*), filtering (*dinetih*), drying (*dimering*), and applying (*melusi*).*

Keywords: lexicon; Dayak Lundayeh; ethnomedicine; tropical diseases

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang sangat kaya, termasuk dalam aspek pengobatan tradisional. Setidaknya 9.600 spesies tanaman berpotensi obat telah diidentifikasi, dan banyak di antaranya digunakan dalam praktik etnomedisin oleh masyarakat adat (Balitbangkes, 2017). Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya (Marina Silalahi, 2019). Begitu juga dengan (Ningsih, 2017) mendefinisikan etnomedisin suatu kegiatan yang

dilakukan dengan cara mencari, menyeleksi, dan menentukan kemudian mengembangkannya menjadi penemuan obat baru yang berasal dari tanaman.

Salah satu kelompok etnis yang masih mempertahankan tradisi pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam ialah Suku Dayak Lundayeh. Suku Dayak Lundayeh adalah sebuah sub-suku Dayak yang mendiami Kalimantan Utara, Indonesia, dan juga tersebar di Malaysia dan Brunei Darussalam. Mereka dikenal sebagai penduduk asli yang tinggal di dataran tinggi di perbatasan timur Indonesia-Malaysia, khususnya di daerah dataran tinggi di Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Pengobatan tradisional yang digunakan oleh suku Dayak Lundayeh tidak hanya berakar pada pemanfaatan tumbuhan obat, tetapi juga memiliki sistem pengetahuan yang terstruktur.

Pengobatan tradisional merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur yang masih tetap dipertahankan hingga kini. Sistem pengobatan ini memanfaatkan bahan-bahan alami dari alam sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan, akar, dan rempah-rempah yang dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, masyarakat di berbagai daerah juga terus melestarikan cara pengobatan tradisional meskipun arus globalisasi dan kemajuan ilmu kedokteran modern semakin pesat. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Indonesia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan yang masih memegang kuat nilai-nilai kearifan lokal (Jahdiah, 2021).

Dalam konteks Suku Dayak Lundayeh, praktik pengobatan tradisional mereka telah diwariskan secara turun-temurun secara lisan dan berperan penting dalam menangani berbagai penyakit terutama penyakit tropis yang umum terjadi di wilayah beriklim tropis seperti Kalimantan. Penyakit tropis seperti malaria, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit, seringkali menjadi ancaman bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern membuat masyarakat Suku Dayak Lundayeh masih mengandalkan pengetahuan lokal dalam mengobati penyakit tersebut. Mereka memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat yang memiliki khasiat tertentu, yang diyakini mampu menyembuhkan atau meredakan gejala penyakit tropis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan serta pemahaman terhadap leksikon etno-medisin dalam pengobatan tradisional Suku Dayak Lundayeh semakin terancam punah. Hal itu dikarenakan banyaknya generasi muda yang kurang memahami istilah-istilah tradisional dalam pengobatan, sehingga berpotensi menghilangkan warisan pengetahuan yang berharga ini. Leksikon merupakan bagian vital pengetahuan lokal, sebagaimana yang disebutkan penggunaan istilah lokal mencerminkan klasifikasi penyakit, cara kerja obat, dan identitas budaya komunitas yang bersangkutan (Berlin, 1995). Padahal tanaman dapat dikembangkan, seperti dalam penelitian (Eng-Chong dkk, 2012) mengembangkan obat sintetik dari metabolit *B. rotunda*, herba dari famili Zingiberaceae yang umum ditemukan di Asia dan digunakan dalam makanan maupun obat tradisional. Selain itu, pendekatan etnobotani, yang dilakukan sebagai studi pengobatan tradisional di Tiongkok dan negara-negara Himalaya, telah membantu dalam produksi dan pengembangan obat-obatan baru (Sheng-Ji, 2001).

Banyak generasi muda yang sudah merasa asing mendengar leksikon tentang pengobatan tradisional dikarenakan mereka lebih mengenal tentang leksikon pengobatan modern. Kondisi seperti itu menyebabkan punahnya warisan pengobatan tradisional apabila tidak terdokumentasi. Sebagaimana dalam (Hestiyana, 2019) bahwa sistem pengobatan tradisional lebih banyak diketahui secara lisan. Hal ini lama-kelamaan akan menyebabkan hilangnya warisan pengobatan tradisional apabila tidak dilakukan pendokumentasian leksikon. Leksikon atau kosakata merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting keberadaannya. Kata sebagai unsur dari suatu bahasa yang diucapkan atau dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosakata tumbuhan obat tradisional mencakup kata atau leksikon dari berbagai tumbuhan obat tradisional yang digunakan masyarakat sebagai obat-obatan. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2013).

Penelitian terdahulu yang membahas leksikon pengobatan tradisional dilakukan oleh Jahdiah (2021) dengan judul *Leksikon Pengobatan Tradisional Suku Dayak Deah Kabupaten Tabalong: Kajian Etnolinguistik*. Dalam penelitian tersebut, Jahdiah berhasil mengklasifikasikan 30 istilah yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Dayak Deah. Istilah-istilah tersebut tidak hanya menggambarkan nama bahan atau alat pengobatan, tetapi juga mencerminkan cara

pandang masyarakat terhadap kesehatan, penyakit, dan hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal, karena menunjukkan bahwa leksikon pengobatan tradisional merupakan bagian dari identitas linguistik dan pengetahuan turun-temurun masyarakat Dayak Deah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di daerah lain yang ingin mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan sistem pengobatan tradisional.

Meskipun penelitian mengenai leksikon pengobatan tradisional pada beberapa sub-suku Dayak, seperti Dayak Deah (Jahdiah, 2021), telah dilakukan, namun kajian serupa pada Suku Dayak Lundayeh masih sangat terbatas. Padahal, Suku Dayak Lundayeh memiliki karakteristik lingkungan, sistem kepercayaan, dan pola penyakit tropis yang berbeda dengan sub-suku Dayak lainnya. Perbedaan ekologi dan budaya tersebut berimplikasi pada keragaman istilah serta klasifikasi lokal terkait tanaman obat dan penyakit yang mereka hadapi. Hingga saat ini, belum banyak studi yang secara khusus mendokumentasikan dan menganalisis leksikon etno-medisin Dayak Lundayeh, terutama dalam kaitannya dengan pengobatan penyakit tropis. Kekosongan penelitian ini menjadi celah penting yang perlu diisi, mengingat pendokumentasian leksikon bukan hanya bermanfaat untuk pelestarian bahasa dan budaya, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan pengetahuan tradisional dalam pengembangan ilmu kesehatan komplementer di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, leksikon etno-medisin suku Dayak Lundayeh tidak hanya sekadar sebuah pengetahuan lokal yang dituturkan secara lisan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan struktur pengetahuan masyarakat dalam menghadapi penyakit tropis yang umum terjadi di wilayah Kalimantan Utara. Penelitian ini memperkaya ilmu etnolinguistik, membuka peluang integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan komplementer, serta memperkuat identitas budaya Dayak Lundayeh sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan takbenda bangsa. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja leksikon etnomedisin yang digunakan oleh masyarakat Dayak Lundayeh dalam praktik pengobatan penyakit tropis yang terjadi di wilayah Kalimantan Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon yang berhubungan dengan pengobatan penyakit tropis. Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, yaitu 1) metode simak, baik simak libat cakap atau simak bebas libat cakap, 2) teknik catat (Mahsun, 2013). Dalam teknik libat cakap akan langsung terlihat dialog dengan informan. Sedangkan dalam teknik simak bebas libat cakap, pengambil data hanya mengamati. Kemudian teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan cara mencatat data ataupun informasi-informasi mengenai leksikon dalam pengobatan dari informan.

Sampling dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling memahami praktik pengobatan tradisional berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Terdapat empat orang informan yang terlibat, masing-masing memiliki latar belakang profesi yang beragam, yakni ketua RT atau ketua adat, gembala atau pendeta, pemburu hutan, serta pakar yang sering terlibat langsung dalam praktik pengobatan tradisional. Keberagaman latar belakang ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan menggambarkan berbagai perspektif mengenai sistem pengobatan tradisional yang berlaku di masyarakat. Pemilihan informan tersebut juga didasarkan pada kriteria pengalaman panjang, keterlibatan langsung dalam kegiatan pengobatan, serta penguasaan kosakata lokal yang berkaitan dengan penyakit tropis. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan secara mendalam pengetahuan dan praktik etnomedisin masyarakat setempat.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: (1) Data yang diperoleh dipilih dan difokuskan pada penyakit tropis yang sering terjadi di wilayah adat Dayak Ludayeh; (2) mengklasifikasikan leksikon tanaman yang khusus pada penyakit, baik dari komponen bagian tumbuhan yang digunakan maupun dalam pengelolaannya; (3) tahap terakhir dari analisis data adalah penyimpulan. Hasil analisis disimpulkan sehingga akan menghasilkan deskripsi tentang leksikon tanaman obat dalam pengobatan penyakit tropis.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi data. Kedua, triangulasi metode dengan memadukan hasil wawancara, pengamatan, dan pencatatan langsung di lapangan. Ketiga, dilakukan *member checking* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian makna istilah leksikon yang telah diklasifikasikan. Validasi ini bertujuan menjamin keabsahan data dan memperkuat deskripsi leksikon etno-medisin Dayak Lundayeh.

PEMBAHASAN

Penyakit tropis adalah penyakit yang lazim dan sering terjadi di daerah tropis dan subtropis. Di dunia terdapat sekitar 149 negara yang berada pada daerah atau wilayah tropis dan sub tropis (Ruminem, 2020). Penyakit tropis di antaranya demam berdarah, malaria, TBC, kaki gajah, cacingan, diare, dan panu. Penelitian ini dilakukan di Long Bilang, Kecamatan Mentarang Hulu, Kabupaten Malinau. Dalam penelitian ini diwawancarai empat informan yang berprofesi sebagai ketua RT, tabib (ahli pengobatan), pendeta, dan pemburu di hutan.

Data yang terhimpun sebanyak 43 kosakata yang berkaitan dengan pengobatan penyakit secara umum. Adapun dalam penelitian ini akan disajikan leksikon yang hanya masuk pada kategori penyakit tropis berupa 21 leksikon dengan rincian 19 leksikon tumbuhan dan 2 leksikon hewani. Inventarisasi kosakata pengobatan penyakit tropis dalam Bahasa Dayak Lundayeh sebagai berikut:

Tabel 1. Data Leksikon Pengobatan Penyakit Malaria

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Pasak Bumi	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Kulit
2.	Uat Afa'	-	-	Akar
3.	Uat Bilar	Akar Kuning	-	Akar
4.	Uat Ulem	Leunca	<i>Solanum nigrum</i>	Kulit Akar
5.	Don Afa'	-	-	Akar
6.	Uat Butan	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Akar
7.	Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Pucuk Daun

Tabel 2. Data Leksikon Pengobatan Penyakit Demam Berdarah

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Don Jambu	Daun Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun dan buah
2.	Kulit Kitung	Kulit Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L	Kulit buah
3.	Tulang Oko'	Tulang Anjing	-	Tulang yang kering
4.	Tukang Scribu	-	-	Kulit

Tabel 3. Data Leksikon Pengobatan Penyakit TBC

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Don Boung Luk Nate	Daun Pisang	<i>Musa</i>	Daun
2.	Lemut	Lumut	-	Semua komponen
3.	Tulang becuk	Tulang monyet	-	Tulang
4.	Ubat Uta' Dara'	Obat Muntah Darah	-	Batang

Tabel 4. Data Leksikon Pengobatan Penyakit Diare

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Bua' Liburan	Salak Hutan	<i>Eleiodoxa comferta</i>	Buah
2.	Bua' Kafuk	Pohon Randu	<i>Ceiba Pentandra</i>	Kulit buah
3.	Uat Baku'	Kecombrang	<i>Etlingera Elatior</i>	Akar

Tabel 5. Data Leksikon Pengobatan Penyakit Cacingan

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Bua Sila'	Kates	<i>Carica Papaya</i>	Getah

Tabel 6. Data Leksikon Pengobatan Penyakit Kaki Gajah

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Kelatih	Cacing tanah	<i>Lumbricus</i>	Kulit

Tabel 7. Data Leksikon Pengobatan Penyakit Panu

No.	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Nama Latin	Komponen yang digunakan
1.	Don Saga'	Daun Ketepeng	<i>Cassia Alata</i>	Daun

1. Unsur-Unsur Linguistik

Dalam kosakata Dayak Lundayeh, ditemukan adanya pola linguistik yang konsisten dalam penamaan tumbuhan obat. Dari segi morfologi, terdapat penggunaan *classifier* atau penanda kategori berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Misalnya, kata *uat* digunakan untuk menandai akar sebagaimana terlihat pada leksikon *uat afa'*, *uat bilar*, *uat ulem*, dan *uat baku*. Sementara itu, *don* dipakai untuk menandai daun, seperti pada *don butan*, *don jambu*, *don boung luk nate*, dan *don saga*. Begitu pula *bua'* untuk menandai buah, misalnya *bua' kafuk* dan *bua' sila'*, serta *tulang* dipakai sebagai penanda bagian barang keras seperti *tulang oko'* dan *tulang becuk*. Unsur morfologis ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Lundayeh memiliki sistem klasifikasi lokal yang sangat terstruktur.

Dari aspek fonologi, ciri yang menonjol adalah keberadaan bunyi glotal stop (?), misalnya pada leksikon *afa'*, *oko'*, *uta' dara'*, *dara' bua'*, dan *sila'*. Kehadiran fonem khas ini menunjukkan identitas fonologis Dayak Lundayeh yang membedakannya dari bahasa Indonesia atau bahasa lain di sekitarnya. Secara semantis, kosakata tersebut mengandung penanda makna yang merepresentasikan hubungan erat antara bagian tumbuhan dan fungsinya sebagai obat. Contohnya, *uat afa'* atau *uat bilar* bukan sekadar nama tumbuhan, tetapi secara semantis merepresentasikan akar tanaman tertentu yang memiliki khasiat pengobatan. Sementara itu, kosakata seperti *ubat uta' dara'*, *bua' liburan* menunjukkan kompleksitas makna karena merujuk pada suatu ramuan obat yang tersusun dari beberapa bagian tanaman.

Dari sisi etnolinguistik, kosakata ini menggambarkan cara masyarakat Dayak Lundayeh mengklasifikasikan pengetahuan medis tradisional berdasarkan bagian tanaman yang dianggap penting (akar, daun, buah, kulit, batang keras). Pola klasifikasi ini selaras dengan teori *ethnobiological classification* (Berlin, 1995), di mana penamaan lokal mencerminkan cara suatu komunitas memahami, mengelompokkan, sekaligus memaknai tumbuhan di sekitar mereka. Dengan demikian, leksikon tidak hanya berfungsi sebagai nama, tetapi juga sebagai representasi budaya, sistem pengetahuan, dan cara pandang Dayak Lundayeh terhadap lingkungan dan kesehatan.

2. Pengolahan Tanaman

a. Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*)

Akar Bumi atau dikenal dengan Pasak Bumi merupakan tumbuhan yang banyak hidup di hutan Kalimantan. Pada pengobatan Dayak Lundayeh tanaman ini dapat menjadi obat dari penyakit malaria dan hipertensi. Komponen yang digunakan dari tanaman ini adalah kulit akar (*bulit uat*) dengan cara kulit akarnya dikupas (*dimopa*) kemudian dibersihkan dengan air. Setelah kulitnya bersih lalu direbus. Rebusan dari kulit Akar Bumi tersebut diminum setelah dingin.

b. Uat Afa'

Uwat Afa' berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit malaria. Sedangkan pada pengobatan Dayak Lundayeh tanaman ini memanfaatkan akarnya (*uat*). Dalam pengolahannya akar dibersihkan lebih dulu dengan air. Setelah kulitnya bersih lalu direbus (*nanek*). Rebusan dari Uwat Afa tersebut diminum setelah dingin.

c. Uat Bilar

Uwat Bilar berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit malaria dan hipertensi. Pada pengobatan Dayak Lundayeh tanaman ini memanfaatkan akarnya (*uat*) yang berwarna kuning. Dalam pengolahannya akar dibersihkan lebih dulu dengan air. Setelah kulitnya bersih lalu direbus (*nanek*). Rebusan dari Uwat Bilar tersebut diminum setelah dingin.

d. Uat Ulem

Uwat Ulem berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit malaria dan tipis. Pada pengobatan Dayak Lundayeh tanaman ini memanfaatkan kulit akar (*bulit uat*). Dalam pengolahannya akar dibersihkan lebih dulu dengan air. Setelah kulitnya bersih lalu direbus (*nanek*). Rebusan dari Uat Ulem tersebut diminum setelah dingin.

e. Don Afak

Don Afak berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit malaria dan tekanan darah tinggi. Pada pengobatan Dayak Lundayeh tanaman ini memanfaatkan akarnya (*uat*). Dalam pengolahannya akar dibersihkan lebih dulu dengan air. Setelah kulitnya bersih lalu direbus (*nanek*). Rebusan dari Don Afak tersebut diminum setelah dingin.

f. Uat Butan (*Cocos nucifera*)

Uat Butan atau Kelapa menjadi salah satu tumbuhan dengan seluruh komponen yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada pengobatan Dayak Lundayeh tanaman ini

memanfaatkan akar kelapa (*uat butan*) untuk menjadi obat dari penyakit malaria. Pada pengolahannya akar kelapa ditumbuk (*dimopel*) hingga membentuk serabut kemudian dicampurkan ke dalam air panas. Setelah air telah dingin dapat dikonsumsi.

g. Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Kumis Kucing adalah salah satu tanaman obat yang telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam kebudayaan masyarakat Dayak Lundayeh, tanaman ini digunakan untuk mengobati penyakit pinggang, batu kencing, dan malaria. Adapun komponen yang digunakan adalah pucuk daun (*don*). Pengolahan tanaman ini dengan merendamkannya (*dimepu*) pada air panas kemudian diminum setelah dingin.

h. Don Jambu (*Psidium guajava*)

Daun jambu (*Don Jambu*) memiliki berbagai manfaat pengobatan, terutama untuk masalah pencernaan seperti diare dan disentri. Pada masyarakat Dayak Lundayeh Don jambu digunakan untuk mengobati Demam Berdarah. Komponen yang digunakan dari tanaman tersebut adalah daun (*don*) sebanyak 12 helai dan buah (*bua*). 12 helai daun jambu disiram (*dimupur*) menggunakan air panas atau direbus (*dinaneke*) kemudian disaring (*dinetih*) dan dapat dikonsumsi.

i. Kulit Kitung (*Garcinia mangostana* L.)

Kitung atau buah manggis merupakan salah satu tanaman yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Lundayeh dapat menyembuhkan penyakit Demam Berdarah. Komponen yang digunakan dalam pengobatannya berupa kulit (*bulit*) buah. Cara pengolahannya dengan dijemur atau dikeringkan (*midang*) kemudian ditumbuk (*dimopel*) kemudian dicampurkan ke dalam air panas dan dikonsumsi.

j. Tulang Oko'

Tulang Oko' atau tulang anjing dipercayai oleh masyarakat Dayak Lundayeh dapat digunakan untuk menyembuhkan Demam Berdarah. Komponen yang digunakan adalah tulang paha yang telah kering. Bentuk pengolahannya tulang kering dibakar (*dimeseb*) hingga menjadi abu. Abu tersebut dicampurkan ke dalam air kemudian dikonsumsi. Cara kedua dengan tulang direbus lebih dulu kemudian air rebusannya diminum.

k. Tukang Seribu

Tukang Seribu merupakan tanaman yang tumbuh di hutan Kalimantan dengan manfaat pengobatan penyakit yang lebih umum seperti batuk, dipatuk ular, dan Demam Berdarah. Komponen yang digunakan adalah kulit kayu dengan cara pembuatan direndam (*mefu*) ke dalam air panas dan setelah dingin dapat dikonsumsi.

l. Don Boung Luk Nate (*Musa paradisiaca*)

Pohon pisang menjadi tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Kalimantan Utara. Masyarakat Dayak Lundayeh memanfaatkan daun pisang yang telah mati (kering) sebagai obat untuk penyakit *Tuberculosis* (TBC). Pengolahannya daun yang kering dibakar (*digeseb*) kemudian abu daun pisang tersebut diambil lalu dicampurkan pada kopi untuk dikonsumsi.

m. Lemut

Lemut menjadi salah satu tanaman untuk pengobatan *Tuberculosis* (TBC) yang digunakan oleh suku Dayak Lundayeh. Seluruh bagian dari Lemut digunakan. Proses pengolahannya Lemut ditumbuk (*dimopeh*) lalu disaring (*dimetih*) sari dari Lemut ditambahkan ke air panas untuk dikonsumsi.

n. Tulang Becuk

Tulang Becuk atau tulang monyet juga dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Lundayeh untuk dijadikan sebagai obat dari *Tuberculosis* (TBC). Komponen yang digunakan adalah tulang yang telah kering. Bentuk pengolahannya tulang kering dibakar (*dimeseb*) hingga menjadi abu. Abu tersebut dicampurkan ke dalam air kemudian dikonsumsi. Cara kedua dengan tulang direbus lebih dulu kemudian air rebusannya diminum.

o. Ubat Uta' Dara'

Ubat Uta' Dara' bagi suku Dayak Ludnayah memiliki khasiat dalam menyembuhkan *Tuberculosis* (TBC). Komponen yang digunakan ialah batang yang dimana proses pengolahannya batang dikeringkan (*dimering*) kemudian dibakar (*dimeseb*), setelah menjadi arang, arang ditumbuk hingga menjadi halus seperti serbuk. Serbuk tersebut dilarutkan ke dalam air untuk diminum.

p. Bua Liburan

Salak Hutan atau Buak Liburan yang dikenal oleh masyarakat Dayak Lundayeh dipercaya memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit diare. Komponen yang digunakan adalah buah yang masih kecil. Buah ini dikonsumsi langsung tanpa ada proses pengolahannya.

q. Bua Kafuk (*Ceiba Pentandra*)

Bua Kafuk atau Pohon Randu digunakan oleh masyarakat Dayak Lundayeh untuk pengobatan penyakit diare. Komponen yang digunakan adalah kulit buah (*bulit bua*). Adapun proses pengolahannya dengan cara buah kafuk ditumbuk (*dimopeli*) lalu campurkan pada air panas dan dapat dikonsumsi.

r. Uat Baku

Uwat Baku digunakan untuk mengobati penyakit diare. Komponen yang digunakan adalah akar (uat) dengan pengolahan akar yang telah dibersihkan ditumbuk (*dimopeli*). Setelah sarinya keluar kemudian ditambahkan air lalu dikonsumsi.

s. Bua Sila' (*Carica Papaya*)

Buah Sila merupakan tanaman yang banyak tumbuh di wilayah Kalimantan. Buah yang dikenal dengan nama kates ini digunakan untuk penyakit cacingan. Komponen yang digunakan adalah getah (*fara*) yang diambil. Pengolahan getah itu dicampurkan dengan gula kemudian dikonsumsi.

t. Kelatih

Kelatih merupakan nama dari cacing tanah yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Lundayeh sebagai obat untuk penyakit Kaki Gajah. Komponen yang digunakan adalah kulit cacingnya yang diolah dengan cara dibakar (*dimeseb*) hingga menjadi abu. Abu atau sisa dari cacing tersebut kemudian dicampurkan ke dalam kopi untuk dikonsumsi.

u. Don Saga' (*Cassia alata*)

Don Saga' merupakan tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dayak Lundayeh untuk pengobatan penyakit panu. Komponen yang digunakan ialah daun dengan cara pengolahan ditumbuk kemudian dioleskan (*melusi*) pada panu di kulit.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi terhadap leksikon etnomedisin pada penyakit tropis Suku Dayak Lundayeh, dapat disimpulkan bahwa tanaman obat merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit tropis yang sering muncul di wilayah mereka. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 21 leksikon etnomedisin, yang terdiri dari 19 leksikon tanaman obat dan 2 leksikon hewani. Selain itu, ditemukan 9 leksikon yang menggambarkan cara pengolahan obat, yaitu direndam (*mepu*), dibakar (*dimeseb*), dipotong (*dimeteb*), disiram (*mufur*), direbus (*nanek*), ditumbuk (*dimopel*), disaring (*dimetih*), dikeringkan (*dimering*), dan dioles (*melusi*). Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem pengobatan tradisional Dayak Lundayeh tidak hanya mencakup pengetahuan tentang tumbuhan, tetapi juga teknik pengolahan obat yang diwariskan secara turun-temurun. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang linguistik, khususnya etnolinguistik, dengan menunjukkan bagaimana kosakata lokal (*uat*, *don*, *bua'*, *kulit*, *tulang*) berfungsi sebagai *classifier* dalam klasifikasi tumbuhan obat. Temuan ini juga memperkaya kajian etnobotani, karena memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal tentang pengobatan penyakit tropis.

Secara praktis, penelitian ini memiliki nilai penting bagi upaya pelestarian bahasa dan budaya Dayak Lundayeh, mengingat banyak leksikon yang berpotensi hilang akibat modernisasi dan berkurangnya pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Selain itu, dokumentasi leksikon ini dapat menjadi dasar bagi integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan komplementer, dengan tetap memperhatikan validasi ilmiah atas khasiat tanaman obat yang digunakan. Sebagai arah penelitian lanjutan, perlu dilakukan kajian perbandingan leksikon etnomedisin antar sub-suku Dayak lainnya untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam klasifikasi serta praktik pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian multidisipliner yang menggabungkan pendekatan linguistik, farmakologi, dan antropologi dapat memperkaya pemahaman tentang potensi pengobatan tradisional Dayak dalam konteks kesehatan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbangkes. (2017). Perpustakaan Kementerian Kesehatan. Retrieved From Repository Kemkes:
<https://Repository.Kemkes.Go.Id/Book/405>

- Berlin, E. A., & Berlin, B. (1995). *Medical Ethnobiology Of The Higland Maya Of Chiapas, Mexico*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Eng-Chong T, Yean-Kee L., Chin-Fei C, Choon-Han H, Sher-Ming W, Li-Ping CT, Gen-Teck F, Khalid N, Abd Rahman N, Karsani SA, Othman S, Othman R, Yusof R. 2012. *Boesenbergia rotunda: From Ethnomedicine to Drug Discovery*. Evidence-based complementary and alternative medicine: eCAM 2012: 1-25
- Hestiyana, N. F. N. (2020). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai. *Tuabtalino*, 13(1), 41-56.
- Jahdiah, J. (2021). Leksikon Pengobatan Tradisional Suku Dayak Deah Di Kabupaten Tabalong: Kajian Etnolinguistik. *Prosiding Konferensi Linguistik Tabunan Atma Jaya (Kolita)*, 200-205.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajagrafindo Persada.
- Ningsih IY. 2017. Pencarian Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Sebagai Antimalaria Berdasarkan Pengetahuan Etnomedisin. *Pharmacy* 14(1): 41-50
- Ruminem, Tandirogang, N., Rahayu, A. P., & Kadir, A. (2020). Modul Penyakit Tropis.
- Sheng-Ji P. 2001. Ethnobotanical approaches of traditional medicine studies: some experiences from Asia. *Pharmaceutical Biology*, 39 Suppl 1: 74-79
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117-124.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.